
Pendidikan Dalam Tinjauan al-Harakah al-Jawhariyyah Menurut Mulla Sadra

Alif Zulfahrul^{1*}, Nano Warno²

^{1,2}STAI SADRA, Indonesia

Email Correspondence : zulfahrulalbaity@gmail.com

Kata Kunci :

Pendidikan; Al-Harakah
Al-Jawhariyyah;
Transformasi Jiwa

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada pengamatan terhadap fenomena untuk memahami secara menyeluruh peristiwa yang berkaitan, dengan pendekatan bersifat holistik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research), yang dilakukan melalui serangkaian kegiatan pengumpulan data dari berbagai sumber tertulis. Terkait gagasan harakah jawhariyyah yang diterapkan Mulla Sadra tidak hanya pada benda-benda fisik, tetapi juga pada dimensi spiritual manusia. Dalam konteks ini, jiwa dipahami sebagai entitas yang mengalami evolusi ontologis secara bertahap, dari eksistensi material menuju kesempurnaan spiritual. Oleh karena itu, pendidikan harus menekankan pada pembelajaran yang mendalam, reflektif, serta kemampuan untuk menginternalisasi dan menyampaikan pengetahuan secara bermakna kepada orang lain. transformasi jiwa dalam pendidikan bukanlah pembentukan karakter bersifat artifisial, yang hanya muncul karena tekanan sosial bersifat eksternal. Sebaliknya, yang diharapkan adalah munculnya karakter yang tumbuh secara otentik dari dalam individu yakni sejalan dengan potensi-potensi instrinsik manusia sebagai makhluk rasional dan spiritual. Karakter semacam ini memiliki dasar ontologis yang kokoh, sehingga dampaknya cenderung bersifat stabil dan mendalam dalam pembentukan kepribadian.

Keywords :

Education, Al-Harakah Al-
Jawhariyyah, Transformation
Of The Soul

Abstract

This research focuses on observing phenomena to fully understand related events, with a holistic approach. This research uses a qualitative approach with a library research

method, which is carried out through a series of data collection activities from various written sources. Regarding the idea of *harakah jawhariyyah* which Mulla Sadra applied not only to physical objects, but also to the spiritual dimension of humans. In this context, the soul is understood as an entity that undergoes a gradual ontological evolution, from material existence to spiritual perfection. Therefore, education must emphasize deep, reflective learning, as well as the ability to internalize and convey knowledge meaningfully to others. Soul transformation in education is not artificial character formation, which only arises because of external social pressure. On the contrary, what is hoped for is the emergence of character that grows authentically from within the individual, namely in line with the intrinsic potential of humans as rational and spiritual beings. This kind of character has a solid ontological basis, so its impact tends to be stable and profound in personality formation.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC-BY-SA) license <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Hakikat pendidikan tidak dapat dipisahkan dari pembicaraan tentang hakikat kehidupan. (Asrosi & Rusman, 2020). Kita perlu dan harus memahami bahwa kualitas pendidikan terus bergerak dan berubah, serta spesifikasi dan kualifikasi juga terus meningkat. Oleh karena itu, prinsip kompetisi berbasis mutu dan kompetensi perlu dibutuhkan untuk semua (Budiman et al., 2021). Semuanya diarahkan pada satu pendekatan yang dianggap bisa mewakili tujuan dari pendidikan itu sendiri. Melalui pendidikan, masyarakat akan terdorong untuk mewujudkan impiannya baik individu hingga masyarakat.

Pengaruh pendidikan terhadap jiwa manusia merupakan pendorong kemampuan untuk berkembang. Sedangkan faktor utama, adalah potensi-potensi berupa bakat dan pengalaman yang terpendang dalam diri seseorang atau anak didik. (Anwar, 2017) Kemampuan manusia dalam melakukan sesuatu disebabkan oleh kecenderungannya berdasarkan potensi yang ada dalam dirinya. Secara potensi manusia itu sama, tidak ada yang membedakannya. Terkadang orang mengira bahwa potensi manusia itu berbeda, misalnya ketika kita melihat tidak semua orang memiliki penguasaan yang baik terhadap manajemen kepemimpinan terhadap masyarakat. Maka disini, sebagaimana yang telah disebutkan diatas merupakan pengaktualisasi dari potensi. Jika ditanyakan, apakah orang lain juga memiliki hal yang serupa? Disini tentu akan dijawab setiap manusia pasti memiliki hal terkait secara potensial.

Dari dulu objek kajian pendidikan tidaklah berubah sebenarnya. Yang berubah adalah cara manusia memandang objek itu. Dengan demikian pendidikan merupakan pencarian yang tidak kunjung selesai sampai kiamat dunia. Dari itulah pada dasarnya dalam kehidupan ini adalah pencarian, tiada henti untuk mencari terutama jati diri dan pencipta kita.(Anwar, 2017) Setidaknya melalui pendidikan yang baik, bisa menemukan jati diri mereka serta pengembangannya demi kemaslahatan. Pengembangan ini tentu sangat membantu, apalagi ditengah-tengah kehidupan masyarakat industri.

Seperti yang disampaikan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, dan Riset dan Teknologi bahwa “Laporan GEM tahun ini mencatat kesenjangan tingkat literasi orang dewasa dengan disabilitas di Indonesia mencapai 41%. Di sisi lain, tingkat kehadiran pelajar pendidikan menengah (usia 15 tahun) di Indonesia telah meningkat, walau perkembangannya masih di bawah syarat pencapaian Sustainable Development Goals yang telah disepakati oleh negara-negara anggota PBB pada tahun 2015,(GEM, 2016) termasuk Indonesia. Kemendikbud mengusung semangat inklusivitas dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan pendidikan sejak awal di tahap pembuatan kebijakan. *“We never do anything alone”*. Seluruh kebijakan kita mendapatkan masukan, saran, dan nasihat dari berbagai pemangku kepentingan, ahli-ahli pendidikan, masyarakat, juga wakil pemerintah daerah dan pusat. Semuanya memberikan informasi pada Kemendikbud dalam membuat kebijakan. Sebab dalam pendidikan tidak ada satu jawaban tunggal. *Education has the highest level of complexity*. Semua butuh kolaborasi untuk mencapai hasil yang lebih baik. Data tersebut, tentunya menjadi suatu tanggungjawab penuh bagi setiap generasi agar dapat memperhatikan secara baik tentang sistem pendidikan yang baik, serta dapat mengarah pada orientasi yang sesuai dengan standar mutu pendidikan. Semuanya bukan saja tugas seorang individu semata, melainkan menjadi tanggung jawab bersama sebagai generasi penerus bangsa.

Sementara itu, menurut Emile Durkeim bahwa dalam masyarakat industri, pendidikan juga memiliki fungsi dari masyarakat yang lain: pendidikan mengajarkan mengenai skil-skil yang dibutuhkan untuk menyelenggarakan aturan-aturan dalam pekerjaan tertentu yang terus meningkat.(Giddens, 2009) Dari pengaruh inilah sehingga paradigma yang dibangun terkait dengan pendidikan tidak lagi merujuk pada kebutuhan manusia, melainkan hanya sebagai penunjang untuk mendapatkan pekerjaan yang layak kedepannya. Upaya ini juga yang kerap kali menjadi wacana yang cukup mendapat tantangan, terutama setelah revolusi saintis di abad modern. Kondisi menggambarkan bahwa disana mulai terpecahnya antara wacana filsafat dan ilmu sains.

Dan tidak hanya itu, seorang tokoh dalam aliran pragmatisme John Dewey, salah satu tokoh yang menekankan hubungan erat antara pendidikan dan dunia kerja.(Dewey, 2024) Menurutnya Dewey, bahwa pendidikan harus bersifat fungsional dan kontekstual, artinya pendidikan tidak bisa terlepas dari dunia sosial dan ekonomi tempat individu hidup. Dan pendidikan yang efektif harus mengutamakan

pengalaman langsung yang berhubungan dengan kegiatan praktis, yang pada gilirannya membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecah masalah keterampilan yang sangat dibutuhkan dalam dunia kerja.(Dewey, 2024) Jauh sebelumnya, jika ditelusuri dalam berbagai literatur filsafat terkait dengan pendidikan, maka kita akan menemukan satu karakteristik yang berbeda dengan yang ada pada saat ini. Sistem pendidikan dulu selalu mengarah pada kebutuhan manusia, bukan sebaliknya yang terjadi pada zaman sekarang dimana hanya mengarah pada konsumen yang ditawarkan oleh pasar.

Melihat dari perkembangan dan kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh mutu dan kualitas pendidikannya. Maka semakin terorganisir yang mampu membawa dampak dan mempengaruhi perubahan demi kemajuan kesempurnaan manusia, maka semakin besar kemungkinan upaya untuk mewujudkan cita-cita bersama. Tentu saja arah pendidikan harus benar-benar berorientasi pada peserta didik dengan mempertimbangkan kemampuannya sehingga dapat mengantarkan mereka menuju masa depan yang lebih cerah. Seperti yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara bahwa “agar proses pendidikan dapat berlangsung dengan baik, maka proses bimbingan anak didik menjadi hal yang penting sehingga ruh pendidikan untuk mengantarkan anak didik menjadi manusia yang sempurna dan dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan(Oktavianti et al., 2022)” di dalam hidupnya.

Sementara itu, berdasarkan data Badan Pusat Statistik, perkembangan pendidikan di Indonesia terjadi beberapa penurunan dari beberapa indikator keberhasilan yakni dalam bidang kompetensi membaca, matematika, dan sains. Penurunan ini seperti yang dapat dilihat pada penjelasan berikut ini, antara lain:

Partisipasi Indonesia sejak tahun 2000 dalam survei PISA (*Program for International Student Assessment*) menunjukkan bahwa sistem pendidikan Indonesia telah berubah menjadi lebih inklusif, terbuka, dan meluas aksesnya (Sekretariat Kabinet Republik Indonesia, 2020). Namun, skor rata-rata PISA Indonesia pada tahun 2018 menurun di 3 bidang kompetensi dibandingkan tahun 2015 yaitu bidang kompetensi membaca, matematika, dan sains. Penurunan skor tertinggi terjadi pada bidang membaca, dari skor 397 pada tahun 2015 turun menjadi 371 pada tahun 2018. Berdasarkan temuan survei PISA juga diketahui 3 permasalahan utama yang menjadi isu yang harus diatasi yaitu besarnya persentase siswa berprestasi rendah, tingginya persentase siswa mengulang kelas, dan tingginya ketidakhadiran siswa di kelas. Oleh karena itu diperlukan langkah-langkah perbaikan yang menyeluruh dari segala aspek mulai dari peraturan hingga ke lingkungan belajar siswa untuk dapat mengatasi isu-isu tersebut.(Rida Agustina, SST. et al., 2021)

Berdasarkan data tersebut, dapat diamati bahwa hingga saat ini penurunan kualitas pendidikan masih saja terus terjadi di Indonesia, sehingga penerapan sistem, model, dan kurikulum pendidikan senantiasa dilakukan agar memenuhi target yang maksimal dalam pengembangan kualitas pendidikan di Indonesia. Meskipun dalam pelaksanaannya masih jauh dari apa yang diharapkan, akan tetapi pemenuhan kualitas pendidikan juga terus diupayakan oleh pihak pemerintah.

Tentunya, pendidikan yang baik merupakan cerminan dari sistem dan model pendidikan yang mengarah pada upaya mencerdaskan kehidupan manusia. Keduanya sangat berperan penting sebagai elemen mendasar dalam dunia pendidikan. Sebab, terkadang dalam beberapa kasuistik, beberapa lembaga pendidikan memiliki sistem pendidikan yang bagus, namun model pendidikan yang diterapkannya masih jauh dari apa yang diharapkan.

Di sisi lain, sosiologi pendidikan yang baru muncul secara utuh di Inggris dan Amerika Serikat pada tahun 1970-an sebagai reaksi kritis atas apa yang disebut dengan teori dan penyelenggaraan pendidikan tradisional. (Abidin, 2022) Wacana kontemporer dalam sosiologi pendidikan mengajukan kritik terhadap paradigma pendidikan tradisional yang dinilai kurang memperhatikan keterkaitan antara pengetahuan, kekuasaan, dan praktik dominasi. Wacana ini juga memperkenalkan penggunaan 'bahasa teoritis' serta model-model alternatif yang berbeda dari pendekatan konvensional. Dalam pandangannya, institusi-institusi pendidikan di Barat pada umumnya tidak menyediakan ruang yang memadai untuk menumbuhkan tradisi humanistik dalam memperlakukan individu secara bermartabat. Lebih lanjut, sistem pendidikan di berbagai wilayah dunia pun cenderung tidak mengembangkan tradisi ini sebagai landasan untuk mendorong pemberdayaan masyarakat secara menyeluruh. (Abidin, 2022) Bagi kaum sosialis dalam menganalisis masalah diatas, kerap kali menjadi suatu ancaman dimana alih-alih politik yang dibungkus sedemikian rupa dengan wajah pendidikan. Pendidikan yang baik harus kaya dengan berbagai pendekatan seperti filsafat pendidikan dan lain sebagainya.

Pendekatan-pendekatan pengajaran yang baik dan metode-metode yang harus diberikan dalam pengajaran adalah tidak mencampurkan dua cabang ilmu sekaligus kepada pelajar. Pendekatan seperti ini juga yang kebanyakan digunakan pada pendidikan di sekolah-sekolah, seperti sekolah luar biasa. Karena itu, para pencari ilmu ketika mempelajari ilmu-ilmu alat tidak perlu terlalu berlebih-lebihan dalam mempelajarinya. Dia harus ingat tujuan utamanya mencari ilmu, yaitu mencari ilmu-ilmu tujuan. Jika hal ini yang menjadi fundamental dalam paradigma kita, tentunya tidak ada lagi diskriminasi yang mengatasnamakan tunanetra dan semisalnya.

Dalam filsafat salah satu aliran yakni eksistensialisme, aliran ini merupakan pembahasan yang fokus pada pengalaman-pengalaman individual. Eksistensialisme ini ajaran filsafat yang melihat segala gejala berpangkal pada keberadaan. Karena inti menempatkan kembali diri manusia pada tempat sebenarnya. manusia sebagai objek sekaligus subjek. Manusia tidak sama dengan materi, manusia tidak hanya akal dan manusia memerlukan kebahagiaan, ketenangan dan kedamaian.

Pada umumnya eksistensialisme menekankan pilihan kreatif, pengalaman manusia dan tindakan konkret dari keberadaan manusia atas setiap skema rasional untuk hakikat manusia dan realitas. Eksistensialisme mempunyai beberapa pemikiran dan tawaran tentang dunia pendidikan. Penulis menawarkan salah satu tokoh eksistensialisme islam yakni, Mulla Sadra (Rohmah, 2019).

Menurut Mulla Sadra bentuk kesadaran diri manusia ialah bukti adanya esensi non-materialistis dalam diri manusia yakni berupa jiwa. Jiwa manusia membutuhkan ruang materi untuk keberadaannya. Jiwa merupakan bentuk unsur internal kesadaran manusia dan memberikan esensi gerakan dan keadaan eksternal yang mempersiapkan ruang gerakannya. Hal ini yang bergerak menuju kepada kesempurnaan dikendalikan oleh jiwa superior. Pada hakikatnya, kesempurnaan jiwa hanya dapat dicapai dengan pendidikan. (Asrosi & Rusman, 2020)

Pada hakikatnya, Pendidikan juga berfungsi sebagai gerak substansi dalam tradisi filsafat Islam, manusia diciptakan untuk mendapatkan pengetahuan tentang Tauhid dan penyempurnaan jiwa agar mendapatkan kebahagiaan. Tujuan lainnya yaitu untuk mentransformasi eksistensi manusia. Inilah teori yang dimaksud Mulla Sadra gerak substansial memiliki kontribusi dalam filsafat Islam. Ajaran diatas merupakan keberlanjutan dari teori gradasi wujud yang bersifat dinamis, bergerak dari eksistensi terendah menuju eksistensi tingkat tinggi. Perubahan eksistensi hasil kreativitas imajinasi jiwa yang melepaskan diri dari materi yang memiliki status nyata, karenanya menurutnya semua pengetahuan adalah wujud itu sendiri, dan semua yang berhubungan dengan pengetahuan merupakan keberadaan jiwa memiliki tingkatan wujud. Teori Gradasi Wujud dipahami dapat digunakan dalam menyusun sebuah kurikulum pendidikan yang tidak dipolarisasi antara ilmu alam dan ilmu agama agar dapat menghayati dan mereintegralisasi ilmu pengetahuan.

Sebagaimana diketahui, optimalisasi pendidikan memiliki pengaruh signifikan pada tataran kehidupan praktis, karena pendidikan dapat membentuk pola pikir, kebiasaan dan sikap seseorang, sehingga dari sana membentuk pola hidup yang baik, dan jika hal ini yang dimiliki oleh masyarakat secara kolektif, dengan otomatis dapat menciptakan sebuah peradaban yang luar biasa. Sejalan dengan pemahaman Azyumardi Azra, bahwa pendidikan memiliki hubungan erat pada perubahan sosial, dalam perkembangan individu dan dalam proses sosial serta dalam tingkat hitungan skala yang lebih tinggi. Dapat diartikan bahwa, semakin maksimal proses pendidikan maka akan berdampak pada kemajuan suatu bangsa (Awwaliyah & Kadi, 2017).

Melihat dari penjelasan di atas, menarik bila dikaitkan dengan filsafat yang dikonstruksi oleh Mulla Sadra. Dalam kerangka pendidikan, peneliti ingin menganalisis pemikiran Mulla Sadra jika dihubungkan dengan konteks pendidikan dalam membangun paradigma pendidikan. Dengan merekonstruksi kembali pemikiran Mulla Sadra, diharapkan akan menemukan interpretasi baru yang dapat dikembangkan di dalam wacana pendidikan.

METODE

Penelitian ini merupakan kualitatif yang bersifat kepustakaan dengan metode pengumpulan yaitu dokumentasi. Metode ini melibatkan pengambilan data melalui berbagai dokumen tertulis, seperti buku, transkrip, surat kabar, jurnal ilmiah, dan sumber tertulis lainnya. Tujuannya adalah untuk menelusuri dan mengidentifikasi variabel penelitian melalui analisis terhadap informasi yang telah terdokumentasi.

RESULT AND DISCUSSION

Manusia dan Pendidikan

Secara etimologi, kata *pendidikan* berasal dari bahasa Yunani *paedagogie*, yang terbentuk dari dua kata, yaitu *pais* yang berarti anak, dan *again* yang berarti membimbing. Oleh karena itu, *paedagogie* dapat diartikan sebagai proses membimbing anak. Dalam bahasa Inggris, istilah pendidikan dikenal dengan kata *education*, yang berasal dari kata Latin *educare*. Kata ini bermakna "mengeluarkan" potensi yang tersembunyi dalam diri anak, untuk diarahkan agar dapat berkembang secara optimal (Umatin & dkk, 2021).

Pendidikan merupakan proses bimbingan yang dilakukan secara sadar dan terencana dengan tujuan tertentu. Selain bertujuan untuk mengembangkan kompetensi peserta didik, pendidikan juga berperan dalam membentuk karakter yang baik. Secara umum, pendidikan merupakan upaya sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan individu, yang dilaksanakan melalui jalur formal maupun nonformal. Hakikat pendidikan sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai, motivasi, serta tujuan yang ingin dicapai dalam proses pendidikan itu sendiri. Pendidikan dapat dirumuskan sebagai suatu proses interaksi manusiawi yang berlangsung secara dinamis antara pendidik dan peserta didik dalam konteks ini, antara guru dan siswa. Pendidikan juga berfungsi untuk mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi perubahan lingkungan yang semakin cepat dan kompleks. Selain meningkatkan kualitas kehidupan individu, pendidikan turut berkontribusi pada kemajuan masyarakat secara keseluruhan. Proses pendidikan bersifat berkelanjutan dan berlangsung sepanjang hayat (Dr. Putu Artawan, S.Pd. et al., 2023).

Oleh karena itu, pendidikan memegang peranan sentral dalam seluruh upaya membentuk citra manusia yang utuh dan paripurna. Pendidikan menjadi landasan utama serta strategi penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan berintegritas. Sulit untuk membayangkan kehidupan manusia tanpa keberadaan pendidikan. Mustahil rasanya peradaban manusia dapat berkembang sedemikian maju tanpa adanya proses pendidikan yang berlangsung secara sistematis dan terarah. Namun demikian, dalam realitasnya sering muncul ambiguitas antara capaian kemajuan yang tercermin dalam berbagai temuan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan dampak yang timbul akibat pemanfaatan teknologi tersebut. Hal ini menciptakan situasi yang kontradiktif, terutama ketika aspek-aspek yang diklaim sebagai bentuk kemajuan justru bertentangan dengan nilai-nilai normatif yang mendasari kehidupan manusia.

Paulo Freire menyatakan bahwa pendidikan, sebagai suatu gejala sosial, pada dasarnya terwujud melalui proses komunikasi, khususnya komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik. Pendidikan dipandang sebagai sarana untuk meneguhkan manusia sebagai subjek yang aktif dan sadar, melalui proses penyadaran yang mendalam dan kritis terhadap realitas sosial. Dalam pandangan ini, individu diposisikan sebagai *man of action*, yaitu manusia yang mampu memahami dan

bertindak terhadap dunia secara reflektif dan transformatif.

Pandangan Ki Hajar Dewantara (1950) menekankan pendekatan pendidikan yang dikembangkan oleh Taman Siswa, yang berlandaskan pada asas *Among* dan semboyan "*Tut Wuri Handayani*". Frasa "*Tut Wuri*" bermakna mendampingi dari belakang, yang dalam praktiknya diartikan sebagai pendampingan terhadap perkembangan anak secara penuh perhatian, dilandasi kasih sayang, tanpa pamrih, serta tanpa adanya niat untuk menguasai atau memaksa. Sementara itu, "*Handayani*" mengandung makna memberikan pengaruh dalam bentuk stimulasi, pemupukan potensi, bimbingan, serta keteladanan, guna mendorong anak untuk mengembangkan kepribadiannya secara mandiri melalui disiplin diri. (Susanto, 2011)

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan diartikan sebagai suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mempersiapkan peserta didik melalui proses bimbingan, pengajaran, dan/atau pelatihan guna menjalankan peranannya di masa depan. Konsep pendidikan tersebut menekankan bahwa pendidikan merupakan suatu proses atau upaya sadar antarindividu yang berlangsung secara beradab. Dalam konteks ini, pihak pertama secara terarah membimbing perkembangan kemampuan dan kepribadian pihak kedua secara manusiawi dan individual. Secara lebih luas, konsep ini dapat dipahami dalam skala makro sebagai suatu upaya sadar oleh individu-individu yang lebih dewasa dan berbudaya dalam masyarakat untuk membantu mereka yang kurang mampu dan kurang dewasa, sehingga bersama-sama dapat mencapai tingkat kemampuan dan kedewasaan yang lebih tinggi (Jayanti & Marlina, 2018).

Pendidikan merupakan aspek yang melekat secara inheren dalam kehidupan manusia. Meskipun pemahaman ini terkesan dipaksakan, jika ditelusuri secara mendalam, jelas bahwa pendidikan telah mewarnai perjalanan hidup manusia sejak awal hingga akhir. Pendidikan berperan sebagai pendamping utama dan menjadi kebutuhan fundamental bagi manusia. V.R. Taneja, mengutip Proopert Lodge, menyatakan bahwa "*life is education and education is life,*" yang mengindikasikan bahwa pembahasan mengenai manusia sebagai makhluk hidup dan makhluk berakal tidak dapat dipisahkan dari pendidikan, dan sebaliknya (Umatin & dkk, 2021).

Manusia secara esensial terdiri dari unsur jasad yang bersifat materi dan unsur ruh yang bersifat non-materi. Kedua unsur tersebut saling berinteraksi dalam suatu proses evolusi eksistensial yang berlangsung secara kontinu. Oleh karena itu, upaya pembentukan atau perubahan karakter melalui pendidikan harus dilakukan dengan pendekatan yang melibatkan kedua unsur tersebut secara menyeluruh (Rizvi, 2013). Manusia menjalani kehidupan yang bersifat dinamis, senantiasa berupaya untuk meningkatkan kualitas hidupnya dari waktu ke waktu. Dalam proses tersebut, manusia berusaha mencapai tingkat kesempurnaan eksistensial, yaitu menjadi *insan kamil* sebagai bentuk ideal tertinggi dalam hakikat kehidupannya. Upaya pencarian arah dan pedoman dalam sistem serta struktur sosial masyarakat terus dilakukan, yang pada hakikatnya merujuk pada pentingnya pendidikan sebagai instrumen

utama. Oleh karena itu, berbagai konsep dan pendekatan pendidikan perlu diperkuat dan direvitalisasi agar tetap relevan dan efektif dalam menjawab kebutuhan zaman.

Manusia mengalami proses perubahan dan perkembangan sejak lahir, baik secara fisik maupun psikologis. Sebagai makhluk hidup yang berakal budi, manusia memiliki potensi untuk terus melakukan pengembangan diri secara dinamis, sehingga perubahan berlangsung secara berkelanjutan. Salah satu bentuk pengembangan manusia yang paling signifikan adalah melalui pendidikan. Pendidikan berperan sebagai peran utama dalam pewarisan dan internalisasi nilai-nilai kemanusiaan ke dalam karakter serta kepribadian individu. Nilai-nilai tersebut membimbing manusia agar mampu hidup bermasyarakat, berdampingan, serta berinteraksi secara harmonis dengan sesama. Proses ini merupakan bagian esensial dari upaya pendidikan untuk memanusiakan manusia secara utuh. Oleh karena itu, pendidikan menjadi kebutuhan fundamental bagi setiap manusia. (Triwiyanto, 2014).

Sasaran utama pendidikan adalah manusia itu sendiri. Pendidikan bertujuan untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi-potensi kemanusiaannya secara optimal. Hakikat manusia tidak dapat dipisahkan dari sifat-sifat dan dimensi-dimensinya. Sifat hakikat manusia meliputi kemampuan untuk bereksistensi, kesadaran diri, moralitas, kepemilikan hati nurani, rasa kebebasan atau kemerdekaan, tanggung jawab, kesediaan untuk melaksanakan kewajiban sekaligus menyadari hak, serta kemampuan merasakan kebahagiaan. Sementara itu, dimensi-dimensi kemanusiaan mencakup aspek kesusilaan, sosial, individual, dan religius.

Manusia sebagai Substansi yang Bergerak

Dapat dikatakan bahwa sebelum munculnya pemikiran Mulla Sadra, tidak ada filsuf yang secara eksplisit menolak prinsip transformasi dalam eksistensi, namun pemahamannya terbatas pada aspek-aspek tertentu. Para filsuf paripatetik klasik, seperti Ibn Sīnā, berpendapat bahwa perubahan atau transformasi hanya terjadi dalam empat kategori aksidental yang melekat pada suatu substansi, yaitu: kuantitas (*kamm*), kualitas (*kayf*), posisi (*wad'*), dan tempat (*ayn*). Keempat aspek ini dipandang sebagai subjek dari transformasi yang berlangsung dalam suatu entitas, tetapi perubahan tersebut tidak menyentuh substansi atau esensi dari entitas itu sendiri. Dalam pandangan Ibn Sina, perubahan pada tingkat substansi dianggap mustahil. Ia berargumen bahwa apabila gerak substansial benar-benar terjadi, maka hal itu akan mengimplikasikan perubahan esensi (*mahiyyah*) menjadi esensi lain, yang berarti identitas ontologis suatu entitas akan mengalami transformasi total. Konsekuensinya, esensi suatu benda tidak akan lagi tetap, melainkan akan terus berubah, sesuatu yang dalam kerangka pemikiran paripatetik dianggap tidak rasional. Pemikiran ini kemudian ditantang oleh Mulla Sadra melalui doktrin *harakah jawhariyyah*, di mana ia menyatakan bahwa tidak hanya aksiden yang mengalami perubahan, tetapi juga substansi itu sendiri sebagai fondasi eksistensial dari realitas. (Kamal, 1989).

Berbeda dengan pandangan para filsuf sebelumnya, Mulla Sadra, yang sejak awal memandang jiwa sebagai salah satu modus dari *wujud* (eksistensi), menegaskan

bahwa kategori-kategori ontologis dalam jiwa, seperti substansi (*jawhar*) dan aksiden (*'arad*) tidak dapat dipisahkan ketika jiwa mengalami proses transformasi. Dalam kerangka pemikirannya, transformasi jiwa tidak semata-mata terjadi pada level aksiden, melainkan melibatkan substansi jiwa itu sendiri sebagai subjek perubahan. Dengan kata lain, perubahan yang dialami jiwa bersifat substansial dan menyeluruh, bukan sekadar modifikasi sifat-sifat luar.

Dalam realitas empiris, kita menyaksikan bahwa benda-benda material mengalami perubahan dari satu keadaan ke keadaan lain. Sebagai contoh, buah apel berubah warna dari hijau tua menjadi hijau muda, kemudian kuning, dan akhirnya merah. Selain warna, aspek-aspek lain seperti rasa, ukuran, dan berat juga mengalami perubahan secara bertahap. Karena eksistensi aksiden bergantung pada eksistensi substansi, maka perubahan pada aksiden secara logis meniscayakan perubahan pada substansi. Dengan kata lain, tidak mungkin aksiden mengalami transformasi tanpa menyentuh dasar ontologisnya, yaitu substansi. Oleh karena itu, seluruh benda material sejatinya sedang mengalami gerak substansial yang bersifat terus-menerus. Gerak ini, menurut Mulla Şadra, berakar dari *muharrik al-awwal* (penggerak pertama) yang bersifat non-material dan bertujuan menuju bentuk kesempurnaan yang juga non-material. Dengan demikian, gerak substansial tidak hanya menjelaskan dinamika fisik, tetapi juga merupakan proses ontologis menuju eksistensi yang lebih tinggi dan lebih sempurna secara spiritual. (Sholihan, 2010).

Agar suatu entitas dapat mengalami aktualisasi, maka pertama-tama ia harus berada dalam kondisi yang memungkinkan terjadinya perubahan atau transformasi. Artinya, entitas tersebut tidak boleh berada dalam keadaan aktual sepenuhnya, tetapi juga tidak boleh bersifat potensial secara mutlak. Dengan kata lain, subjek dari transformasi harus memiliki aspek potensialitas di satu sisi, dan sekaligus memuat unsur aktualitas di sisi lainnya. Namun demikian, Mulla Sadra tidak sependapat dengan pandangan Ibn Sina yang menyatakan bahwa dua karakteristik ini potensialitas dan aktualitas secara tak kasat mata melekat dalam struktur alami objek, yakni melalui dualitas *maddah* (materi) sebagai prinsip potensialitas, dan *surah* (forma) sebagai prinsip aktualitas. Mulla Sadra mengembangkan pandangannya lebih jauh dengan menolak pembedaan tersebut sebagai dasar akhir dari perubahan. Ia justru memandang *jism* (tubuh fisik) sebagai satu kesatuan integral dari materi dan forma, yang secara bersamaan menyandang kedua aspek: potensialitas dan aktualitas. Dalam kerangka ini, perubahan tidak hanya terjadi akibat hubungan statis antara materi dan forma, melainkan sebagai proses eksistensial yang dinamis dalam diri tubuh itu sendiri sebagai satu kesatuan yang bergerak menuju kesempurnaan melalui aktualisasi bertahap. (Faruque, 2016).

Dengan mengadopsi konsep gerakan substansial, kita juga harus menerima bahwa seluruh alam semesta bergerak secara simultan dan selaras menuju kesempurnaan. Dalam kerangka teori ini, pergerakan menuju kesempurnaan dianggap sebagai manifestasi dari fitrah atau kodrat alami alam semesta itu sendiri. Dalam filsafat Mulla Şadra, proses ini dipahami sebagai evolusi jiwa dari satu

tingkatan ke tingkatan berikutnya, sesuai dengan tingkat kesiapan eksistensialnya. Sadra menjelaskan bahwa jiwa mengalami transformasi dalam beberapa tingkatan eksistensi. Pertama, jiwa pada tahap paling awal muncul sebagai jiwa nabati (*al-nafs al-nabatiyyah*), yang hanya memiliki kemampuan dasar untuk tumbuh, berkembang, dan bereproduksi. Kedua, jiwa berkembang menjadi jiwa hewani (*al-nafs al-hayawaniyyah*), yang disertai dengan kemampuan persepsi, gerak, dan keinginan. Ketiga, pada tahap yang lebih tinggi, jiwa mencapai tingkat jiwa insani (*al-nafs al-insaniyyah*), yaitu jiwa yang dianugerahi akal dan kesadaran reflektif, serta memiliki potensi untuk mencapai kesempurnaan spiritual. Proses transformasi ini mencerminkan prinsip *al-harakah al-jawhariyyah* (gerak substansial) yang diterapkan Sadra pada struktur batin manusia. Jiwa tidak hanya bergerak secara aksidental, tetapi mengalami perjalanan substansial dari wujud rendah menuju bentuk eksistensi yang lebih tinggi, mengarah pada aktualisasi potensi spiritual yang tertinggi.

Di sisi lain, manusia dianugerahi kapasitas intelektual yang memungkinkan pengelompokan dan pemahaman konsep-konsep rasional secara sistematis. Kemampuan ini meliputi proses abstraksi (*tajarrud*), yaitu kemampuan untuk melepaskan diri dari keterikatan terhadap objek-objek material dan imajinatif, sehingga manusia dapat memperoleh daya intelektual yang kuat dan mampu memahami realitas dengan pemikiran yang jernih dan objektif. Melalui kemampuan intelektual ini, manusia tidak hanya sekadar mengamati dunia secara pasif, melainkan mampu membentuk karakter dan tindakan yang kuat serta bermakna (Khoiri, 2022). Dengan demikian, melalui proses transformasi jiwa yang dikenal sebagai *al-harakah al-jawhariyyah* (gerak substansial), manusia memiliki seluruh potensi untuk mencapai pengetahuan sejati dan kesempurnaan eksistensial. Transformasi ini memungkinkan aktualisasi kemampuan intelektual dan spiritual manusia menuju pemahaman yang mendalam tentang realitas.

al-Jawhariyyat al-Nafs dan Kesempurnaan Jiwa

Menurut Mulla Sadra, jiwa merupakan bentuk manusia yang muncul secara fisik dan kemudian menjadi spiritual yang kekal (*jasmaniyah al-huduth ruhaniyah al-baqa'*) (Zarkasyi, 2009). Sebagaimana sebelumnya, *'aql al-munfa'il* (akal yang berpengaruh) adalah akhir dari makna fisik dan permulaan dari makna spiritual. Manusia menjadi jalan penghubung (*al-mamdud*) antara dua dunia; ia sederhana melalui rohnya dan tersusun melalui tubuhnya. Hakikat fisiknya merupakan yang paling murni di antara bentuk-bentuk materi duniawi, dan jiwanya menempati tingkat tertinggi di antara jiwa-jiwa primer. Untuk membuktikan pandangan ini, Mulla Sadra mengemukakan beberapa bukti sebagai berikut:

1. Segala sesuatu yang terpisah dari materi tidak akan bersatu kembali dengannya dan menjadi suatu aksiden dekat (*'arid al-qarib*), berdasarkan kenyataan bahwa dimensi potensial dan kesiapan untuk kembali kepada suatu hal pada dasarnya merupakan potensi yang semata-mata berasal dari bentuk yang membentuknya. Kesiapan tersebut bukanlah substansi itu sendiri, melainkan hanya bagian dari materi

dasar utama (kehidupan *jurmiyan*). Oleh karena itu, siapa pun yang meyakini bahwa jiwa terpisah dari materi dan kemudian bergabung dengannya, pandangan ini akan mengarah pada konsekuensi reinkarnasi.

2. Jika jiwa ada sebelum fisik diciptakan, maka jiwa tidak mungkin bersifat jamak maupun tunggal. Mustahil jiwa pertama bersifat jamak karena perbedaan hanya terjadi pada sesuatu yang memiliki batas spesies, baik melalui materi, aksiden, aktivitas, tujuan, atau sebab yang memengaruhi jiwa tersebut. Sementara itu, bentuk jiwa juga merupakan substansinya karena kesatuannya dalam spesies dan aktivitasnya adalah satu kesatuan, tujuan-tujuannya terhubung dan serupa dengannya. Oleh karena itu, jamaknya jiwa hanya mungkin terjadi melalui materi atau sebagai sesuatu yang terbatas pada identitasnya (seperti tubuh), meskipun secara realitas jiwa terpisah dari tubuh—hal ini tidak konsisten. Sedangkan kemungkinan kedua, yaitu jiwa tunggal, juga tidak mungkin karena jamak diterima setelah kesatuan spesifikasi ukuran dan aksiden, sedangkan jiwa tidak demikian.

3. Jika jiwa diciptakan sebelum tubuh, maka jiwa haruslah berupa akal murni yang kondisinya tidak berubah ketika terpisah dari alam suci (*'Alam al-Quds*) dan kemudian dikelilingi oleh berbagai cacat jasmani. Jika jiwa merupakan substansi yang terpisah, maka jiwa hanya berupa kekosongan sejak kekal, karena ketidakmungkinan adanya gerak pada kekosongan, dan tidak ada kekosongan dalam keberadaan. Dalam hal ini, Mulla Sadra menunjukkan konsistensinya dalam menolak reinkarnasi karena pandangan yang menunjukkan keberadaan jiwa sebelum tubuh justru terjebak dalam masalah reinkarnasi. Melalui pandangan ini, Mulla Sadra juga menunjukkan pengaruh teori gerak transsubstansial yang mengubah materi menjadi roh, kemudian membebaskan jiwa dari keterikatan materi, memasuki alam *barzakh*, dan terus berkembang menuju akhirat sebagai alam spiritual yang merupakan puncak perkembangan jiwa.

Meskipun pandangan ini bertentangan dengan mayoritas filsuf sebelumnya, beberapa filsuf sebelum Mulla Sadra juga memiliki pandangan bahwa keberadaan jiwa tidak mendahului keberadaan tubuh. Al-Farabi dan Al-Ghazali meyakini bahwa jiwa tidak ada sebelum tubuh, hanya saja mereka memberikan penjelasan rinci mengenai bagaimana jiwa muncul bersamaan dengan tubuh. Al-Ghazali secara singkat menyatakan bahwa jiwa diciptakan oleh Allah di *'Alam al-Amr* ketika janin sudah siap menerima keberadaan jiwa (Majid Fakhry, 2004). Menurut logika Mulla Sadra, jiwa tidak dapat mengalami kehancuran, karena jika kehancuran dapat terjadi pada jiwa, maka jiwa pasti memiliki potensi untuk dihancurkan. Namun, potensi tersebut bukanlah substansi jiwa. Sesuatu yang memiliki potensi untuk dihancurkan pasti terkait dengan sesuatu yang dapat dihancurkan, yakni materi, sementara jiwa adalah substansi transenden yang menerima bentuk rasional. Oleh karena itu, menurut Mulla Sadra, mustahil jiwa mengalami kehancuran. Pandangan ini bertentangan dengan Al-Farabi yang berpendapat bahwa jiwa yang tidak mencapai

kesempurnaan akan tetap berada pada tingkat materi dan bahkan dapat hancur bersama kehancuran materi tersebut.

Jiwa sebagai substansi mengalami gerakan yang menyempurnakan dirinya. Menurut Mulla Sadra, jiwa bergerak dari tingkat *al-insan al-bashari* (manusia fisik-biologis) menuju *al-insan al-'aqli* (manusia intelektual), kemudian menuju *al-insan al-malakuti* (manusia spiritual), dan puncaknya mencapai *al-insan al-ilahi* (Manusia Ilahi)—yaitu manusia sempurna yang telah menyerap semua atribut Tuhan (Ramin, 2020). Proses penyempurnaan ini tidak lain adalah proses gerak dimana potensi manusia menjadi aktual (Ibrahim kalin, 2010).

Bagi Mulla Sadra, jiwa sebagai sumber *harakah* (gerak) adalah suatu mode yang mengubah potensi menjadi aktual, dan jiwa merupakan substansi diri manusia yang karena itu mengalami proses perkembangan kesempurnaan melalui gerak transsubstansial. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, salah satu teori Mulla Sadra adalah *jasmaniyah al-huduth ruhaniyah al-baqa'*, yang menunjukkan bahwa jiwa yang awalnya bersifat fisik melalui gerak transsubstansial berkembang menjadi spiritual. Bahkan setelah kehidupan duniawi berakhir, jiwa terus berkembang melalui gerak transsubstansial ini, dan hal ini menjawab pertanyaan tentang perubahan setelah kematian.

Implikasi Transformasi Jiwa Terhadap Pendidikan

Menurut Mulla Sadra, kesadaran diri manusia merupakan indikator fundamental dari keberadaan suatu entitas non-material dalam diri manusia, yaitu jiwa. Jiwa, dalam pandangannya, bukanlah entitas yang berdiri sendiri terlepas dari tubuh, melainkan ia membutuhkan medium material yakni tubuh fisik sebagai wadah untuk manifestasi dan ekspresinya dalam dunia nyata. Sebagai elemen batiniah dan pusat kesadaran manusia, jiwa bertindak sebagai prinsip penggerak yang memberi makna dan arah bagi gerakan serta kondisi eksternal manusia. Gerakan eksternal yang tampak tidak lepas dari inisiasi dan pengarahan jiwa sebagai entitas internal yang dinamis, baik tubuh maupun jiwa bergerak menuju satu tujuan ontologis yang sama, yaitu kesempurnaan eksistensial. Dalam pandangan Mulla Sadra, proses ini berada di bawah arahan jiwa yang lebih tinggi atau jiwa superior, yang dapat dipahami sebagai jiwa yang telah mencapai tingkat kesempurnaan spiritual. Kesempurnaan jiwa ini, menurut Sadra, tidak dapat dicapai secara otomatis, melainkan menuntut proses yang berkesinambungan melalui pendidikan. Pendidikan berfungsi sebagai medium utama bagi aktualisasi potensi jiwa dan penyempurnaan kesadaran, menjadikan manusia mampu mewujudkan fitrah eksistensialnya secara utuh dan transenden (Hidayat, 2020).

Dalam perspektif Mulla Sadr, jiwa senantiasa mengalami proses transformasi yang berkelanjutan. Oleh karena itu, setiap individu, baik pendidik maupun peserta didik merupakan subjek dari proses transformasi tersebut. Dalam konteks ini, tidak terdapat perbedaan esensial antara pendidik dan peserta didik dalam hal keterlibatan mereka dalam dinamika perubahan jiwa. Keduanya secara kodrati mengalami arus

transformasi yang sama.

Dengan demikian, peran seluruh komponen dalam sistem pendidikan adalah untuk menginisiasi dan mengarahkan proses transformasi ini ke arah yang konstruktif dan bermakna. Pendidikan tidak hanya sekadar transfer pengetahuan, melainkan juga pembimbingan terhadap arah perkembangan eksistensial dan spiritual individu agar potensi-potensi jiwa dapat teraktualisasi secara optimal sesuai dengan tujuan pendidikan yang luhur.

Manusia memiliki potensi dan kapasitas untuk mewujudkan potensi tersebut menjadi tindakan nyata, yang merupakan hakikat esensial dari keberadaan manusia itu sendiri. Dalam konteks ini, pendidikan berperan sebagai sarana krusial untuk mengisi dan mengembangkan eksistensi manusia secara menyeluruh. Kesempurnaan manusia dipahami sebagai hasil dari intervensi aktif jiwa dalam proses penciptaan dan aktualisasi yang berlangsung secara kontinu sepanjang hidup. Proses pembentukan jiwa seseorang berlangsung secara dinamis selama perjalanan hidupnya, yang sangat dipengaruhi oleh pengalaman pendidikan serta tindakan-tindakan yang dilakukannya. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, melainkan juga sebagai wahana untuk membentuk, mengasah, dan menyempurnakan jiwa sebagai esensi manusia dalam aktualisasinya (Hidayat, 2020).

Bentuk-bentuk praktis dalam pendidikan seharusnya dilandaskan pada pemahaman bahwa setiap individu merupakan entitas potensial yang sedang bergerak secara dinamis menuju aktualitas. Dari sudut pandang filsafat jiwa, khususnya dalam kerangka pemikiran Mulla Sadra, peserta didik tidak dapat dipandang sebagai subjek yang pasif. Justru, dalam momen berlangsungnya proses pendidikan, peserta didik secara alamiah, baik melalui interaksi formal maupun pengalaman hidup di luar sistem pendidikan yang sedang mengalami berbagai bentuk transformasi jiwa.

Transformasi ini mencakup aspek-aspek yang luas, mulai dari peningkatan pengetahuan, dinamika emosional, hingga perkembangan kesadaran spiritual. Proses transformasi tersebut dapat bersifat intensif, yang mengacu pada pendalaman kualitas eksistensial secara vertikal (menuju kedalaman makna dan kesempurnaan), maupun ekstensif, yaitu meluas secara horizontal dalam hal cakupan pengalaman dan pengetahuan. Oleh karena itu, pendidikan tidak dapat dibatasi pada pendekatan normatif semata, melainkan harus membuka ruang bagi aktualisasi jiwa peserta didik melalui pengembangan integral moral, intelektual, emosional, dan spiritual sebagai bentuk keterlibatan aktif dalam proses transformasi eksistensial (Kamal, 1989).

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, arah transformasi jiwa sangat ditentukan oleh kuat atau lemahnya daya-daya potensial yang dimiliki oleh individu. Dalam konteks ini, tugas utama pendidik adalah menemukan metode yang paling efektif untuk mengaktualkan dan mengharmonisasikan potensi-potensi tersebut secara optimal. Pengembangan potensi ini tidak hanya terbatas pada aspek fisik, tetapi juga mencakup dimensi imajinatif dan intelektual yang lebih dalam. Dengan

demikian, pendidikan karakter tidak cukup hanya mengandalkan relasi formal-instruksional antara pendidik dan peserta didik. Yang diperlukan adalah terbangunnya relasi yang lebih mendalam dan personal, yang memungkinkan pendidik memahami kondisi internal peserta didik secara lebih komprehensif. Hubungan semacam ini membuka ruang yang lebih luas bagi pendidik untuk menelaah sejauh mana proses transformasi jiwa peserta didik telah berlangsung, sekaligus menyesuaikan pendekatan pedagogis secara kontekstual dan transformative.

Keberhasilan perkembangan intelektual peserta didik sangat ditentukan oleh tercapainya keharmonisan antara daya imajinatif (*khayal*), daya fisik atau sensorik (*al-hiss*), dan daya intelektual (*'aql*). Dalam hal ini, pendidikan tidak dapat dipisahkan dari pemahaman yang mendalam terhadap kondisi internal peserta didik, termasuk keadaan emosional, lingkungan sosial, dan kesiapan kognitif. Oleh karena itu, pendidik dituntut memiliki kepekaan kontekstual untuk menyesuaikan strategi pendidikan dengan realitas yang dihadapi peserta didik.

Oleh karena itu, dalam kerangka teori filosofis Mulla Sadra, aspek terpenting dari sistem pendidikan adalah menciptakan ruang yang kondusif bagi perkembangan holistik manusia. Sistem pendidikan hendaknya dirancang sedemikian rupa sehingga memungkinkan peserta didik untuk memahami materi pelajaran secara mendalam, sekaligus menginternalisasikannya ke dalam esensi dirinya. Hal ini dapat dicapai melalui keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pengajaran dan pembelajaran, yang mendorong transformasi intelektual dan eksistensial secara berkelanjutan.

Pendidikan idealnya diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran peserta didik atas berbagai potensi yang dimilikinya baik potensi *appetitive* (naluriah), imajinatif, maupun intelektual. Dengan kesadaran tersebut, peserta didik diharapkan mampu mengelola, mengontrol, dan mengarahkan seluruh potensi itu secara harmonis sehingga aktualisasi dirinya selaras dengan fitrah dan hakikat *nafs al-insaniyyah* (jiwa insani). Dalam kerangka ini, pendidikan karakter bukan hanya soal pembentukan moral, melainkan juga pengembangan eksistensial secara utuh menuju kesempurnaan jiwa. Dengan demikian, dalam kerangka transformasi jiwa, pengembangan harus diarahkan pada kemampuan peserta didik untuk mengelola dan mengaktualkan potensi-potensi *appetitive*, imajinatif, dan intelektual yang dimilikinya. Proses ini menuntut adanya media latihan yang tepat, relevan, dan dilakukan secara berkesinambungan agar perkembangan tersebut berlangsung secara menyeluruh dan berakar kuat dalam struktur jiwa.

Tujuan utama dari transformasi jiwa dalam pendidikan bukanlah pembentukan karakter yang bersifat artifisial, yang hanya muncul karena tekanan sosial atau norma-norma kontekstual yang bersifat eksternal. Sebaliknya, yang diharapkan adalah munculnya karakter yang tumbuh secara otentik dari dalam diri individu yakni yang sejalan dengan potensi-potensi instrinsik manusia sebagai makhluk rasional dan spiritual. Karakter semacam ini memiliki dasar ontologis yang kokoh, sehingga dampaknya cenderung bersifat stabil, mendalam, dan permanen

dalam pembentukan kepribadian.

Lebih jauh lagi, menurut Mulla Sadra, tujuan utama sistem pendidikan adalah mengenalkan dan mengapresiasi jiwa pada setiap tahap perkembangan dan transformasinya. Dalam perspektif Sadra, pemahaman yang mendalam terhadap jiwa menjadi landasan esensial dalam proses pengenalan terhadap Tuhan. Ketika manusia menyadari bahwa jiwa itu bersifat tunggal namun manifestasi dan aktualisasinya dalam tindakan serta tingkatan kehidupan bisa bervariasi, maka ia mampu memahami konsep keesaan Tuhan dengan lebih baik. Kesadaran ini memungkinkan manusia melihat bahwa meskipun Tuhan itu esa, tanda-tanda kebesaran dan manifestasi-Nya dapat ditemukan di berbagai aspek keberadaan.

Pengenalan terhadap jiwa beserta tahapan-tahapan perkembangannya sejatinya sejalan dengan pandangan para psikolog dan ahli pendidikan yang menekankan pentingnya memahami berbagai tahap perkembangan jiwa sesuai dengan karakteristik masing-masing tahap dalam proses perkembangan manusia. Pemahaman ini dianggap krusial untuk mencapai kesempurnaan manusia, yang pada gilirannya mencerminkan keberhasilan dalam upaya pendidikan. Oleh karena itu, pengenalan jiwa beserta dinamika tahapan-tahapannya semestinya menjadi salah satu tujuan utama yang harus diintegrasikan dalam sistem pendidikan masyarakat guna mendukung perkembangan holistik individu.

Pergerakan substansial yang berlangsung dalam esensi manusia memungkinkan jiwa untuk terus mengalami perkembangan. Sepanjang proses ini, jiwa melewati berbagai tahapan yang masing-masing membutuhkan persepsi atau pengetahuan yang sesuai untuk mendukung transformasinya. Pengetahuan yang tepat tersebut dapat diperoleh dan dipenuhi melalui proses pendidikan, yang berperan sebagai fasilitator utama dalam mendukung kemajuan jiwa pada setiap tahapan perkembangan.

KESIMPULAN

Konsep al-Harakah al-Jawhariyyah (gerak substansial) yang dirumuskan oleh Mulla Sadra memberikan kontribusi filosofis yang mendalam terhadap pemahaman pendidikan, terutama dalam hal pembentukan karakter dan perkembangan jiwa manusia. Dalam perspektif Sadra, dikotomi klasik antara substansi dan aksiden tidak lagi relevan, sebab ia berpendapat bahwa perubahan tidak semata-mata terjadi pada aspek lahiriah (aksidental), melainkan mencakup inti keberadaan manusia itu sendiri, yaitu jiwa sebagai substansi yang mengalami transformasi secara terus-menerus. Dengan demikian, seluruh komponen dalam sistem pendidikan, baik pendidik maupun peserta didik, adalah subjek dari proses transformasi eksistensial ini. Tugas pendidikan adalah menciptakan ruang yang kondusif bagi aktualisasi jiwa, melalui pendekatan yang integral terhadap potensi-potensi imajinatif, appetitive, dan intelektual yang dimiliki peserta didik. Pendidikan harus mampu membangun hubungan yang melampaui sekadar relasi formal-instruksional, dan mampu mengarahkan jiwa menuju kesadaran spiritual yang lebih tinggi.

Konsekuensinya, pendidikan yang ideal menurut Mulla Sadra bukanlah sekadar pembentukan moral berdasarkan norma-norma sosial, melainkan pembentukan karakter yang berakar pada potensi instrinsik manusia sebagai makhluk rasional dan spiritual. Pendidikan sejati diarahkan untuk membentuk individu yang mampu mengenali jiwanya, memahami tahap-tahap transformasinya, serta memfasilitasi pengenalan terhadap Tuhan melalui refleksi atas kesatuan eksistensial yang terus berkembang. Dengan demikian, sistem pendidikan yang sejalan dengan kerangka filsafat Mulla Sadra adalah sistem yang bersifat dinamis, transformatif, dan spiritual. Sistem ini berupaya tidak hanya mencetak individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga sadar secara eksistensial dan mampu mengaktualkan potensi dirinya secara utuh. Pengenalan jiwa, pemahaman tahap-tahap transformasinya, dan keterhubungannya dengan realitas transenden merupakan fondasi filosofis yang harus diintegrasikan ke dalam tujuan pendidikan masa kini dan masa depan.

REFERENSI

- Abidin, D. zainal. (2022). *Paulo FREIRE: Pedagogi Kritis dan Penguatan Civil Society di Indonesia*.
- Anwar, M. (2017). *filsafat pendidikan*.
- Asrosi, & Rusman, D. (2020). *Filsafat Pendidikan Islam*.
- Awwaliyah, R., & Kadi, T. (2017). Inovasi Pendidikan: Upaya Penyelesaian Problematika Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Islam Nusantara*, 01(02), 144–155. www.jurnalnu.com
- Budiman, Q., Mouton, S., Veenhoff, L., & Boersma, A. (2021). Kepemimpinan Visioner Dalam Peningkatan Mutu Madrasah Di Pesantren. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(0.1101/2021.02.25.432866), 1–15.
- Dewey, J. (2024). 14 The Nature of Subject Matter. In *Democracy and Education*. <https://doi.org/10.7312/dewe21010-018>
- Dr. Putu Artawan, S.Pd., M. S., Dr. Mas'ud Muhammadiyah, M. S., Dr. Andi Hamsiah, M. P., Dr. Fien Pongpalilu, S.E., M. P., Muh. Shulthon Rachmandhani, S. Pd. I., M. P., Tria Ina Utari, S.Pd., M. P., Aryawira Pratama, M. P., Khotimah Mahmudah, M. P., Mayang Sastra Sumardi, M. P., & Neneng Sri Wahyuningsih, S.Pd., M. H. (2023). *PENGANTAR ILMU PENDIDIKAN, Sonpedia*.
- Faruque, M. U. (2016). Mullā Ṣadrā and Eschatology: Evolution of Being. *Islam and Christian–Muslim Relations*, 27(3), 347–349. <https://doi.org/10.1080/09596410.2015.1108630>
- GEM. (2016). GEM Report summary on disabilities and education monitored countries in the Global South. The GEM Report started monitoring countries in the Global North from the 2016 Report onwards only. *Unesco, Gmr 2015*, 1–12. https://en.unesco.org/gem-report/sites/gem-report/files/GAW2014-Facts-Figures-gmr_0.pdf.pdf
- Giddens, A. (2009). *Sixth Edition*.
- Hidayat. (2020). *Kategorisasi Epistemologi Islam (Paripatetis, Illuminatis, dan Muta'aliyah*.

4(4), 315–330.

Ibrahim kalin. (2010). *KNOWLEDGE IN LATER ISLAMIC PHILOSOPHY*.

Jayanti, S. D., & Marlina, T. (2018). Pelaksanaan Hak Atas Pendidikan Bagi Penyandang Disabilitas Ditinjau Menurut Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat No 7 Tahun 2013 Tentang Penyelenggaraan Perlindungan Penyandang Disabilitas (Studi Kasus Di Cirebon). *Hukum Responsif*, 9(2), 86–94. <https://doi.org/10.33603/responsif.v9i2.5051>

Kamal, M. (1989). *The transcendent philosophy of the four journeys of the intellect. Tehran: Heydari.*

Khoiri, Q. (2022). *Teori Transformasi Substansial (Harakah Al Jauhariyah) Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter.*

Majid Fakhry. (2004). *A History of Islamic Philosophy.*

Oktavianti, N., Sutrisno, S., & Putrawan, B. K. (2022). Kolaborasi Sistem Among dengan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen. *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 68–92. <https://doi.org/10.52220/sikip.v3i2.147>

Ramin, F. (2020). Mullā Sadrā ' s Doctrine of the Trans – substantial Motion. *International Journal of Arts, Humanities & Social Science*, 01(02), 27–36.

Rida Agustina, SST., M. S., Sigit Wahyu Nugroho, S. A., Nindya Putri Sulistyowati, S., Linda Annisa, S., & Rhiska Putrianti, S. T. S. (2021). *Potret pendidikan indonesia statistik pendidikan.*

Rizvi, S. H. (2013). Mulla sadra and metaphysics: Modulation of being. In *Mulla Sadra and Metaphysics: Modulation of Being*. <https://doi.org/10.4324/9780203879542>

Rohmah, L. (2019). Edugama. *Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan Eksistensialisme Dalam Pendidikan*, Vol.5(No. 1), 86.

Sholihan. (2010). *Pemikiran Metafisika Eksistensialistik*. XIV, 21–38.

Susanto, S. & H. (2011). *Sejarah pendidikan nasional : dari masa klasik hingga modern.*

Triwiyanto, T. (2014). *Pengantar Pendidikan* (pp. 1–227).

Umatin, C., & dkk. (2021). Pengantar Pendidikan. In CV. *Pustaka Learning Center* (Issue December).

Zarkasyi, H. F. (2009). The Philosophy of Mulla Sadra Being a Summary of His Book al-Hikmah al-Muta'aliyah fi al-Asfar al-'Aqliyyah al-Arba'ah. *Tsaqafah*, 5(2), 325. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v5i2.131>